UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA UNTUK MENGUNGKAKAN MAKNA DALAM MONOLOG PENDEK BERBENTUK PROCEDURE MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS VII A MTS WALISONGO ULUJAMI

OLEH
M. FAJRU SIDQI, S.Pd (Falkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

Abstract

English Learning – Teaching must made the active students. It hopes his or her creative in stating meaning in material was given. Procedure text in based is material can be expressed creatively. The moment was happened blowing on the text. This expression absolutely based on the capability of teacher in growing up the confidential in students. Beside, the right - method in teaching has influence in learning English.

The Method offered in this research is demonstrative method. This made students observing the situation and moment in related to the text. They could get close with learning directly. Then, the result of study is the ability of students in stating meaning on text.

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan keharusan di era komunikasi dan globalisasi. Pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional. Pengajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan Bebicara (Speaking)

ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk procedure dan report adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa

Siswa dibacakan teks monolog berbentuk procedure dan diminta untuk menerjemahkannya. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan monolog menggunakan teks procedure tersebut. 2 Hasil pembelajaran tersebut ternyata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil refleksi penulis diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran siswa sangat pasif dan mengeluh serta munculnya

Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan

ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk procedure telah penulis lakukan secara klasikal.

rasa tidak percaya diri. Mereka sangat kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Jelas, pembelajaran ini sangat tidak efektif atau dengan kata lain pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal).

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, penulis berhipotesis bahwa teknik belajar (teori belajar) Kontruktivisme sangatlah tepat jika digunakan dalam

pembelajaran kompetensi dasar ini. Hanya saja penulis mencoba memadukan pendekatan Contextual Teaching And Learning dengan pendekatan Cooperative Learning. Penulis mencoba menggunakan model pembelajaran Demonstrasi. Oleh karena itu, penulis mencoba merencanakan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Mengungkakan Makna dalam Monolog pendek Berbentuk Procedure Melalui Metode DEMONSTRASI Di Kelas VII A MTs Walisongo Ulujami."

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan monolog berbentuk procedure. 2) Mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. 3) Siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunikasi dengan mengemukakan gagasan, pendapat dan perasaannya secara sederhana baik lisan maupun tertulis.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Jika dalam pembelajaran Mengungkapkan makna dalam monolog pendek Berbentuk Procedure menggunakan Teknik DEMONSTRASI, maka kualitas proses dan hasil pembelajaran akan meningkat".

PEMBAHASAN

Teks procedure bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang langkah-langkah metoda/cara-cara melakukan sesuatu (Otong Setiawan Djuharie, 2006 :38). Teks procedure umumnya berisi tips atau

serangkaian tindakan atau langkah dalam membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas. Teks procedur dikenal pula dengan istilah directory. Teks procedure umumnya memiliki struktur : 1) goal, tujuan kegiatan, 2) materials, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu barang/melakukan suatu aktifitas yang sifatnya opsional, 3) steps, serangkaian langkah. Setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Ketika siswa melihat sesuatu persoalan , maka cara dan intensitas dan berpikir setiap siswa pun berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut akibat dari perbedaan minat, kemampuan, kesenjangan, pengalaman, cara belajar dan sebagainya (Depdiknas, 2002:24). Perbedaan-perbedaan tersebut akan berdampak pada proses dan hasil sebuah pembelajaran. Berbagai pendekatan, strategi maupun model pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli untuk mengcover kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda tersebut. Pendekatan yang paling sering digunakan di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan dalam model Cooperative Learning. Pendekatan CTL itu sendiri memiliki 7 elemen penting, yaitu: inkuiri (inquiry), pertanyaan (questioning), kontruktivistik (contruktivism), pemodelan (modeling), masyarakat belajar (learning community), penilaian otentik (authentic assessment) dan refleksi (reflection).

Penulis menyetujui bahwa pendekatan CTL sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di era KTSP ini, hanya saja tujuh pilar CTL

ini dianggap terlalu berat jika akan dilaksanakan semua dalam pembelajaran di MTs Walisongo Ulujami khususnya di kelas VII-A. Maka dari itu, penulis mendesain satu teknik pembelajaran yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi dari CTL itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi.

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat di lakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Adapun aspek yang penting dalam menggunakan Metode Demonstrasi adalah:1) demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang di demonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.2) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak di ikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga. 3) Tidak semua hal dapat di Demonstrasikan di kelas karna sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas. 4) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.

Model pembelajaran demonstrasi ini sering dilaksanakan bagi siswa kelas VII MTs Walisongo Ulujami. Tahap awal praktek peneliti agak banyak menjelaskan pada siswa

tentang cara belajar di lapangan untuk memperoleh pengalaman belajar; seperti bagaimana menggunakan mengungkapkan makna kosakata bahasa inggris, bagaimana mencatat hasil penelitian, membuat kesimpulan, berdiskusi dan menyampaikan pendapat berdasar item peristiwa yang mereka pahami dari teks. Setelah siswa dianggap cukup untuk memahami model pembelajaran demonstrasi, selanjutnya pembelajaran diberikan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan berikutnya (2 jam pelajaran)

1). Disajikan dan dijabarkan KD hingga siswa memahami akan apa yang

akan dipelajari

2). Menginterpretasikan materi pelajaran yang akan dijabarkan

4). Membentuk kelompok

5). Memonitor seluruh tugas siswa

6). Mendiagnose kesulitan siswa

7). Melakukan penilaian

Angket siswa terhadap pelajaran bahasa inggris diberikan sebelum memulai pembelajaran.

Hasilnya:Kurangberminat

Tabel 1 : Frekwensi Penggunaan Metode Demontrasi

No	Alternatif Jawaban	Frek	%
1.	Sering sekali	4	7
2.	Sering	35	58
3.	Kadang-kadang	21	35
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 7% siswa memilih jawaban, guru sering sekali menggunakan metode demontrasi materi teks

procedure dan 35% menjawab sering selebihnya 58% siswa menjawab kadang-kadang Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bidang studi bahasa inggris di MTs. Walisongo Ulujami kadang-kadang menggunakan metode demontrasi.

Tabel 2. Frekuensi siswa terhadap pendemonstrasian materi teks procedure

No	Alternatif Jawaban	Frek	%
1.	Selalu	46	77
2.	Sering	5	8
3.	Jarang	8	13
4.	Tidak Pernah	1	2
	Jumlah	60	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa atau 77% responden menjawab mereka selalu memperhatikan apa yang sedang didemontrasikan guru, dan ditambah dengan 8% menjawab sering memperhatikan sedangkan 13% siswa menjawab kadang-kadang memperhatikan pemilihan jawaban ini kemungkinan dilakukan oleh siswa yang telah memahami materi pelajaran teks procedure yang sedang didemontrasikan saat itu hanya ada 2% siswa menjawab tidak pernah memperhatikan, siswa yang memilih jawaban ini kemungkinan dilakukan oleh responden yang sedang menghadapi masalah yang sedang menghadapi masalah seperti mengantuk dan malas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demontrasi pada materi teks Hal ini dapat dipahami bahwa metode demontrasi membutuhkan waktu dan persiapan yang matang dan tidak ada satu orang pun yang memilih jawaban tidak pernah

procedure dapat menarik perhatian

Tabel 2 : Frekuensi pengungkapan makna dan re-telling moment dari teks procedure

No	Alternatif Jawaban	Frek	%
1.	Selalu	22	37
2.	Sering	13	22
3.	Kadang-kadang	24	40
4	Tidak Pernah	1	1
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 37% siswa memilih jawaban selain ikut serta dalam mengucapkan kalimat yang ada dalam materi dan 22% siswa menjawab sering dan 40% siswa menjawab kadang-kadang ikut serta dalam mendemontrasikan. Hal ini dikarenakan guru mengambil beberapa orang saja untuk mendemontrasikan dalam mengungkapkan makna didalam kelas, 10% siswa yang menjawab tidak pernah ikut serta disebabkan siswa memang tidak mendapat kesempatan untuk mendemontrasikan didalam kelas dan siswa yang tidak masuk sekolah. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket yang disebarkan pada sejumlah responden (42 siswa) sebagai sampel yang kemudian dikumpulkan serta dianalisa dengan rumus distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pengajaran materi teks procedure di MTs. Walisongo Ulujami sangat efektif sebagai model pembelajaran. Hal ini didasarkan pada jawaban responden seperti tertera dalam tabel pembahasan dan dapat dilihat dari kemampuan siswa, baik dalam memahami pelajaran maupun mempraktekkannya.

mayoritas siswa.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi tidak berdiri sendiri. Akan tetapi metode ini sangat terkait dengan metode ceramah. Dan pada saat-saat tertentu metode demonstrasi ini juga membutuhkan dukungan dari metode lainnya, misalnya metode diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Yang semua metode tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pelajaran, situasi dan kondisi serta kecenderungan siswa.

Penggunaan metode demonstrasi mutlak sangat diperlukan untuk memahamkan siswa perihal materi teks. Pemahaman yang berasal dari objek konkret membantu siswa melakukan pembelajaran nyata – kontekstual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu setelah data-data dikumpulkan, ditabulasi, dianalisa dan ditafsirkan serta didukung adanya study pustaka maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Penerapan metode demonstrasi meliputi perencanaan, uji coba, penerapan atau pelaksanaan dan evaluasi. Guru bidang studi bahasa inggris di MTs. Walisongo Ulujami dalam penerapan metode demonstrasi pertama kali memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan didemonstrasikan, kemudian guru memberikan contoh melakukan demonstrasi yang baik dan benar mengenai materi pelajaran tersebut, setelah itu guru memerintahkan siswa untuk mempraktekkan kembali. Jika pendemonstrasian yang dilakukan oleh siswa belum baik dan benar maka guru langsung memperbaikinya sebagai langkah evaluasi.2) Dari pengelolaan data dapat diketahui bahwa metode demontrasi merupakan metode yang efektif. Keefektifan metode ini

disebabkan oleh :a) Metode demontrasi memberi kemudahan pada siswa kelas satu dalam memahami pelajaran. b) Dengan menggunakan metode demontrasi pada materi teks procedure di MTs Walisongo Ulujami ternyata perhatian dan minat siswa dalam mengungkapkan makna sangat posistif .c) Dengan penerapan metode demontrasi dalam bidang studi materi teks procedure di MTs Walisongo Ulujami mayoritas siswa menyenangi dan responnya pun sangat baik, hal ini didukung dengan sebagian besar siswa menjalankan semua perintah guru untuk mendemontrasikan karena ingin lebih paham. d) Daya ingat siswa pun sangat terbantu dengan penggunaan metode demontrasi dan siswa pun mempunyai pengalaman dan kesan yang banyak.3) Seperti dalam langkah-langkah metode demontrasi, untuk melaksanakan metode demontrasi yang baik dan efektif di perlukan beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru lain diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dirjen PMPTK

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: ----------

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: ----------.

Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Deakin: Deakin University.

Mulyana, Slamet.2007. Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru. Bandung: LPMP.

Suhardjono et.al. 2005. Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Dan

Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru.Jakarta: Dirjen Dikgu dan Tentis.

Wibawa, Basuki. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirtendik: 2003.